

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Uang merupakan suatu alat pembayaran yang bisa diterima umum oleh masyarakat diseluruh dunia dalam melakukan suatu transaksi. Keberadaan uang memberikan peranan penting bagi perekonomian dunia. Uang yang sebelumnya merupakan alternatif dalam mempermudah transaksi daripada barter. Secara umum uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, akan tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain seperti sebagai alat satuan hitung, penimbun kekayaan atau sebagai standar pencicilan uang. Kini uang telah menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan perekonomian suatu negara melalui kemudahan dalam sistem perdagangan dan pembagian tenaga kerja yang kemudian meningkatkan produktifitas serta kemakmuran suatu negara.

Dunia telah mengalami perubahan yang pesat dan didukung kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi mendorong terjadinya ekspansi perdagangan secara luas, baik dinegara sendiri, maupun berkembang hingga ke beberapa negara. Mulai bermunculan perusahaan yang berorientasi pada profit maupun yang berhubungan sosial mulai dibangun. Banyaknya perusahaan yang mulai mengembangkan usahanya menjadi perusahaan multinasional yang memungkinkan perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan diberbagai negara. Sudah banyak Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat ataupun negara-

negara lainnya yang mengubah paradigma perdagangannya. Dengan adanya interaksi perdagangan tersebut dibutuhkan suatu alat pembayaran yang bisa diterima oleh masing-masing negara.

Kurs mata uang Amerika Serikat yaitu kurs dollar Amerika (USD) merupakan salah satu mata uang yang telah diterima di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. US Dollar saat ini menjadi mata uang utama dunia sejak akhir Perang Dunia II. Hal ini dapat dimengerti karena pada saat itu perekonomian di Negara Eropa hancur akibat perang dan dilain pihak tanah Amerika tidak tersentuh oleh perang tersebut walaupun Amerika ikut serta dalam perang tersebut. Pada saat digelarnya konferensi internasional mengenai sistem nilai tukar yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire Amerika Serikat pada tahun 1944 tentang diberlaluakannya *Fixed Exchange Rate System* semakin meningkatkan peran mata uang US Dollar sebagai mata uang utama dunia. Perjalanan waktu juga menunjukkan bahwa US Dollar sebagai mata uang yang stabil walaupun dalam keadaan krisis sekalipun (*Bemastertrader*, 21/09/2008).

Dalam perkembangan pembangunan di negaranya, perlu adanya suatu lembaga yang memegang peranan dalam melayani pemerintah maupun dunia keuangan dan perbankan di seluruh dunia. Bank Sentral merupakan lembaga yang diembankan dalam menjalankan tugas tersebut. Salah satu tugas dari Bank Sentral dalam kebijakan moneter, yaitu mengatur penetapan tingkat bunga dan operasi pasar terbuka di pasar uang (rupiah/valuta asing) dan penetapan tingkat suku bunga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian global.

Selain itu, saham juga menjadi salah satu alternatif investasi dimana saham menjadi sarana dalam pendanaan jangka panjang dalam melakukan ekspansi usahanya. Diantara banyaknya indeks yang terdapat pada pasar modal seluruh dunia, Indeks Saham Dow Jones (DJIA) di Amerika Serikat merupakan salah satu yang dianggap sebagai indeks yang layak untuk dijadikan tempat investasi bagi investor. Untuk saat ini, DJIA merupakan indeks pasar di Amerika Serikat yang tertua dan masih berjalan (*Wikipedia*). DJIA terdiri atas 30 saham perusahaan industri besar di Amerika Serikat. Industri yang dimaksud tidak hanya perusahaan manufaktur, tetapi juga mencakup industri perbankan, asuransi, farmasi, pertambangan, retail, teknologi, dan lainnya. Ketigapuluh saham tersebut dikategorikan perusahaan *blue-chip* (*Blogspot*, 08/06.2011).

Salah satu faktor lain didalam negeri yang ternyata dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia adalah kebijakan dalam penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia. Perubahan suku bunga mempengaruhi pengeluaran investasi yang direncanakan dan demikian pula tingkat output keseimbangan (Mishkin, 2008). Perubahan suku bunga tersebut menimbulkan dampak terhadap faktor-faktor perekonomian seperti pada tingkat produktivitas, mata uang domestik bahkan mata uang asing.

Fluktuasi kurs mata uang asing, saham luar negeri, dan suku bungan ternyata dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, khususnya di Indonesia. Terlihat dari fenomena jatuhnya perekonomian Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2007-2008 akibat *subprime mortgage* yang mengakibatkan membengkaknya kasus kredit macet perumahan yang membawa dampak secara

global, salah satunya negara Indonesia. Hal tersebut diakibatkan pada tahun 2004, akibat pertumbuhan perekonomian di amerika secara umum terus meningkat, sehingga Pemerintah Amerika (*The Fed*) secara pelan-pelan meningkatkan tingkat suku bunga untuk mencegah inflasi yang tinggi (*Blogspot*, 30/11/2009). Hal tersebut justru mengakibatkan satu per satu masyarakat tidak mampu untuk membayar kredit rumah yang berakibat rumah tersebut disita dan kemudian di lelang.

Sebelumnya Indeks harga saham di Indonesia tidak mengalami pada bulan Agustus 2008, harga-harga saham di BEJ (Bursa Efek Jakarta) mengalami koreksi, akibat masih berlanjutnya tekanan di bursa Wall Street dan regional, menyusul meluasnya dampak krisis subprime mortgage di dunia. Banyaknya koreksi mengakibatkan harga IHSG turun 89,112 poin atau 4,11% pada satu jam pertama perdagangan tanggal 15 Agustus 2007. Turunnya IHSG tersebut langsung memicu melemahnya nilai tukar rupiah saat itu, yaitu dari Rp. 9.000 menjadi Rp. 9.400 (*Wordpress*, 16/09/2010).



**Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2006-2014**

**Sumber: Google Finance**

Pada saat itu saham Dow Jones Industrial Average juga mengalami penurunan hingga 207,61 poin atau turun 1,57%. Penurunan drastis ini dapat dilihat dalam grafik perkembangan pasar modal di Asia Pasifik dan pasar modal di Barat dan Jepang (*Blogspot*, 03/12/2011).



**Gambar 1.2 Indeks Harga Saham Dow Jones Tahun 2006-2014**

**Sumber: Google Finance**

Jatuhnya pasar *financial* dan moneter beberapa negara yang dianggap kuat membawa dampak negatif terhadap saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabung (IHSG). Pada saat itu IHSG mengalami penurunan tertinggi hingga mencapai indeks. Penurunan terjadi yaitu sebesar 10% dalam waktu satu hari.

Selain itu karena adanya peraturan BI yang tidak memungkinkan perbankan membeli surat hutang berperingkat rendah, akibatnya dampak subprime mortgage. Di Indonesia lebih besar dibandingkan pada negara-negara lain. Pemerintah kemudian mengambil langkah cepat melalui otoritas BEI dan BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) yang saat ini telah digantikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dengan melakukan

*suspend* atau penghentian perdagangan sementara dengan tujuan melindungi investor hingga pada saat kondisi normal meskipun tidak banyak membantu akibat banyaknya faktor yang mempengaruhi pergerakan harga indeks.

Mengingat pemicu utama kredit macet subprime mortgage adalah bunga yang tinggi, maka 17 Agustus 2007 The Fed menurunkan suku bunga diskonto hingga 50 basis point menjadi 5,75%. Langkah ini lalu diikuti penyesuaian praktek discount window biasa untuk memfasilitasi persyaratan terkait periode pemberian pinjaman selama 30 hari yang dapat diperbarui oleh nasabah peminjam. Dengan diturunkannya suku bunga, maka akan ada kelonggaran bagi peminjam subprime mortgage untuk melunasi utangnya kepada pemberi pinjaman. Dengan demikian, surat hutang berbasis subprime mortgage yang kini dipegang investor di seluruh dunia kembali memperoleh jaminannya dan kembali bernilai (*Blogspot*, 03/12/2011).

Pada tahun 2009, perekonomian Amerika sudah berlangsung stabil, dikarenakan pada saat itu The Fed langsung mengambil langkah cepat dalam menyelamatkan perekonomian Amerika Serikat. Salah satu cara yang dilakukan pada saat itu dengan menurunkan biaya pinjaman dan melonggarkan masalah likuiditas di pasar finansial. Pemotongan suku bunga diharapkan mendorong stabilitas pasar finansial. Pelaku pasar di Wall Street merespon positif hal tersebut hingga pada penutupan saham Jumat waktu Amerika Serikat (31/08/2007), indeks Dow Jones meningkat hingga 0,9 persen (*Wordpress*, 22/11/2008). Selain itu, pada tahun yang sama ada tahun yang sama, perekonomian Indonesia sudah

dikategorikan stabil, terlihat dari pergerakan IHSG pada tahun 2009 yang sudah semakin meningkat pertahunnya.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mencoba melihat adakah hubungan antara Kurs Valuta Asing, Indeks Harga Saham Luar Negeri, Suku Bunga Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Maka penulis memilih judul “Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing, Indeks Harga Saham Internasional, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Menurut pemaparan pada latar belakang, tentang adanya fluktuasi yang terjadi kurs valuta asing, indeks harga saham internasional, dan suku bunga Bank Indonesia ternyata berdampak terhadap perubahan perekonomian. Permasalahan yang kemudian diangkat dalam riset ini adalah:

1. Apakah nilai tukar kurs dollar Amerika berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Fluktuasi Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengetahui masalah tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi semua orang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan akibat perubahan kurs dollar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan akibat perubahan Indeks Saham Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan akibat perubahan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Memberikan kontribusi empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang serupa di kemudian hari.
2. Memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan, yakni bagi Investor sebagai gambaran apakah kurs valuta asing maupun indeks saham luar negeri dapat mempengaruhi Indeks Harga



Saham Gabungan (IHSG), sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan terhindar dari resiko kerugian dan mendapatkan keuntungan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh perusahaan maupun pemerintah sebagai gambaran dalam menjaga kestabilan nilai saham perusahaannya akibat perubahan kurs valuta asing maupun indeks saham luar negeri yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Universitas Tanjungpura